



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Volume 8 Nomor 1, Juni 2022

Pengertian Wajah TUHAN dalam Alkitab

Josapat Bangun¹

Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay Batu
yosafat.bangun@yahoo.com

Nathanail Sitepu²

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang
psnail21@gmail.com

Abstract: This paper aims to describe the metaphor of "the face of God" in the language of anthropomorphism by using a qualitative approach through literature study. Anthropomorphic language is not commonly used in everyday conversation because it will make it difficult to understand; it is a style of language often used in literary language. The Bible uses anthropomorphism to describe the abstract person of the LORD in a concrete language to make it easier for readers of that era to understand the person of the LORD. Furthermore, today's Bible readers often have difficulty understanding the meaning of anthropomorphic language. It is as if the LORD has eyes, ears, mouth, hands, feet, and a face. The face of the LORD represents both positive and negative meanings; the positive meanings refer to His love, blessing, care, and protection. While the negative meanings related to His activities to destroy, punish, and forsake humans because they continue to live in sin and wickedness.

Keywords: *Face, Lord, Bible, Anthropomorphism, Literature*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora "wajah TUHAN" dalam bahasa antropomorfisme dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Bahasa Antropomorfisme bukanlah bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari karena akan menimbulkan kesulitan untuk dipahami, itu adalah gaya bahasa yang sering digunakan dalam bahasa sastra. Alkitab menggunakan antropomorfisme untuk menggambarkan pribadi TUHAN yang abstrak ke dalam bahasa yang konkret untuk memudahkan pembaca pada zaman itu memahami pribadi TUHAN. Lebih jauh lagi, para pembaca Alkitab masa kini sering mengalami kesulitan memahami arti bahasa antropomorfisme. Seolah-olah TUHAN memiliki mata, telinga, mulut, tangan, kaki, dan wajah. Wajah TUHAN mewakili makna positif dan negatif, makna positif mengacu pada kasih, berkat, perhatian, dan perlindungan-Nya. Sedangkan makna negatifnya berkaitan dengan kegiatan-Nya untuk membinasakan, menghukum, dan meninggalkan manusia karena terus hidup dalam dosa dan kefasikan.

Kata kunci: Wajah, TUHAN, Alkitab, Antropomorfisme, Sastra

Pendahuluan

Lord Gifford memandang bahwa wajah TUHAN sebenarnya terlihat pada alam semesta. Alam semesta dengan segala keindahannya mencerminkan wajah TUHAN sebagai penciptanya.¹ Wajah TUHAN juga terlihat pada wajah seorang pribadi, sebab dia menyangang gambar dan rupa Allah.² Pada akhirnya dia membangun sebuah teori umum dimana wajah alam semesta, wajah seorang pribadi mencerminkan atau merefleksikan wajah TUHAN.³

Abdellah Elboubekri, memiliki konsep bahwa kemanapun manusia memandang di sana akan terlihat wajah TUHAN.⁴ Bagi Gemma Simmonds, pada dasarnya wajah TUHAN yang tersembunyi seharusnya dapat dilihat dengan kepekaan dan kejernihan berpikir dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, wajah TUHAN yang bersembunyi tetapi Dia rindu untuk ditemukan.⁵ Sementara itu bagi John M. Frame wajah TUHAN melihat dalam perspektif doktrin Allah ternyata “*man’s of God*”, khususnya dalam Perjanjian Lama mereka mengalami peristiwa teofani dan “inkarnasi”.⁶ Ketika terjadi peristiwa teofani (melihat wajah TUHAN) memiliki reaksi yang berbeda. Yakub setelah bergumul dan berhadapan muka dengan Malaikat TUHAN sangat takut kehilangan nyawanya (Kej. 32:30). Musa sangat takut melihat wajah TUHAN lalu menutupi wajahnya (Kel. 3:5-6). TUHAN meminta para imam dan tua-tua Israel untuk naik dan melihat TUHAN, lalu mereka makan dan minum (Kel. 24:1, 10). Gideon sangat takut mati ketika behadapan muka dengan TUHAN (Hak. 6:23). Manoah dan istrinya berpikir mereka ditakdirkan untuk mati karena melihat TUHAN (Hak. 13:22). Yesaya ketika melihat TUHAN menyadari kenajisan hidupnya (Yes. 6:1). Ayub menyadari segala yang dideritanya selama ini adalah bagian dari rencana Allah yang tidak mungkin gagal ketika berhadapan muka dengan TUHAN (Ayb. 42:2).⁷

Steven Kepnes berpendapat bahwa orang-orang yang membaca Alkitab Ibrani tanpa memahami penjelasan filosofis akan menimbulkan kesulitan, sebab berkali-kali TUHAN disebut mempunyai wajah, lengan, mata, kaki, telinga, mulut, dan seterusnya. Dia disapa bukan hanya sebagai “Aku” atau YHWH, tetapi sebagai seorang raja, gembala, prajurit, bapa, dan sebagainya. Jadi cukup jelas bahwa TUHAN ditampilkan sebagai

¹ Roger Scruton, *The Face of God: The Gifford Lectures 2010* (New York: Continuum International Publishing Group, 2012), 56.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Abdellah Elboubekri, “Whichever Way You Turn, There Is the Face of God’ Diaspora, Memory, and Historiography from the Margin in The Moor’s Account by Laila Lalami,” *African and Black Diaspora: An International Journal* 10, no. 3 (2017): 1-20.

⁵ Elaine Graham, “The Human Face of God: Notes on a Journey through Practical Theology,” *Practical Theology* 13, no. 1-2 (2020): 1-14.

⁶ John M. Frame, *The Doctrine of God: A Theology of Lordship* (New Jersey: P&R Publishing, 2002), 585.

⁷ Ibid, 388-392.

pribadi atau subjek.⁸ Para pembaca Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, hendaknya menyadari bahwa arti menjadi seseorang pribadi dalam literatur filosofis Ibrani sangatlah luas. Pribadi TUHAN yang mempunyai kehendak, tindakan, pengetahuan, dan emosi sudah cukup untuk menunjukkan bahwa TUHAN muncul sebagai pribadi dalam Alkitab yang tidak boleh dipahami secara harafiah.⁹

Wajah TUHAN adalah sebuah istilah yang sangat sering muncul dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama. Wajah TUHAN adalah sebuah ungkapan gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh penulis Alkitab dalam menyampaikan pesan firman TUHAN dengan menggunakan majas antropomorfisme. *Professor of Anthropology* dari Fordham University, Stewart E. Guthrie menjelaskan bahwa antropomorfisme dapat digambarkan sebagai kategori interpretasi, yaitu interpretasi hal-hal yang bukan manusia ke dalam karakteristik manusia.¹⁰

Hampir setiap minggu dalam aktivitas ibadah dari berbagai denominasi Gereja, pemimpin ibadah menyampaikan berkat dengan mengucapkan: "TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera." (Bil. 6:24-26). Ucapan berkat yang sangat indah ini menyebutkan kata "wajah-Nya" sebanyak dua kali, dimana kata "wajah-Nya" sinonim dengan "wajah TUHAN". Apakah semua jemaat yang mendengar dan menerima ucapan berkat tersebut memahami makna terdalam dari ungkapan "menyinari engkau dengan wajah-Nya" dan "TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu"?

Pemimpin ibadah pada umumnya tidak mengalami kesulitan memahami istilah-istilah antropomorfisme seperti istilah wajah TUHAN. Namun bagi umat Kristen ungkapan istilah wajah TUHAN membutuhkan penjelasan untuk memudahkan mereka memahami arti, makna, dan implikasinya dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Mengajar jemaat dengan baik dan benar harus menjadi salah satu tugas penting yang wajib dijalankan oleh pemimpin pastoral dalam Gereja, supaya jemaat bertumbuh dalam pengertian yang benar akan firman TUHAN.¹¹

Penelitian secara khusus dengan topik wajah TUHAN dalam literatur Kristen dalam bahasa Indonesia nampaknya belum banyak ditemukan.¹² Menyadari akan hal ini

⁸ Steven Kepnes, "Seeing and Not Seeing the Face of God: Overcoming the Law of Contradiction in Biblical Theology," *European Journal for Philosophy of Religion* 12, no. 2 (2020): 133-147.

⁹ Ibid.

¹⁰ Stewart E. Guthrie, "Anthropomorphism," *Encyclopedia Britannica*, last modified April 15, 2008, accessed June 3, 2022, <https://www.britannica.com/topic/anthropomorphism>.

¹¹ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 32.

¹² Hasil pencarian dalam Google Scholar dengan topik khusus yang melakukan pengkajian tentang "Wajah TUHAN" dalam literatur yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh akademisi Kristen ternyata sangat sedikit jumlahnya. Memang ditemukan sekitar 481 topik yang membahas "wajah TUHAN" tetapi tidak berhubungan secara langsung, misalnya "Menemukan TUHAN dalam Segalanya: Analisis Spiritualitas Kristiani dalam Puisi"; "Gereja Memperhatikan Orang Miskin Sebagai Revelasi dan

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengungkap makna positif dan negatif dari wajah TUHAN. Menyadari akan hal ini, maka penting untuk dilakukan kajian yang mengungkap secara luas dan mendalam mengenai makna wajah TUHAN berdasarkan kajian teologi alkitabiah. Fokus kajian pada penelitian ini adalah pengertian wajah TUHAN dalam Alkitab. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi yang akan menambah perbendaharaan karya ilmiah teologi. Selain itu, tulisan ini juga sekaligus menyediakan jawaban bagi maraknya kesaksian orang Kristen di gereja-gereja dan media sosial di Indonesia beberapa tahun belakangan ini yang menyatakan bahwa mereka melihat wajah TUHAN;¹³ atau melihat wajah TUHAN dalam kunjungan ke surga, di langit, dalam perjumpaan pribadi, ketika bermimpi, dan sebagainya.¹⁴

Metode Penelitian

Penulis Alkitab sering memakai berbagai jenis gaya bahasa metafor dalam menyampaikan pesan firman TUHAN¹⁵, yaitu gaya bahasa antropomorfisme, simile, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, metafora.¹⁶ Istilah “wajah TUHAN” adalah gaya bahasa antropomorfisme yang dipakai oleh penulis Alkitab untuk memahami TUHAN yang sulit dipahami bila menggunakan bahasa konkret. Gaya bahasa antropomorfisme dalam dunia linguistik kognitif secara sederhana dipahami sebagai sebuah cara untuk menjelaskan suatu konsep yang lebih abstrak tentang pribadi dan sifat-sifat TUHAN.¹⁷ Penulis Alkitab menggambarkan TUHAN sebagai manusia seolah-olah mempunyai mata, telinga, dan wajah. Metafora yang disebut antropomorfisme. Intinya adalah TUHAN tidak memiliki tubuh seperti manusia, tetapi Dia berulang kali menyesuaikan indra-Nya sesuai dengan kebuTUHAN umat-Nya. Bagaimana metafora bekerja? Secara implisit, metafora membandingkan dua hal yang meskipun berbeda tetapi memiliki

Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kristis Atas Dokumen Evangelium Gaudium”; “Ulangan 31: 9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Mengajarkan Takut akan TUHAN”; dll.

¹³ Al Amin, “Ini Kesaksian Orang yang Mengaku Pernah Masuk Surga dan Neraka | Merdeka.Com,” *Merdeka.Com*, last modified October 6, 2014, accessed June 3, 2022, <https://www.merdeka.com/teknologi/ini-kesaksian-orang-yang-mengaku-pernah-masuk-surga-dan-neraka.html>.

¹⁴ Fachri Djaman, “Mengaku Pernah Bertemu Yesus, Murtadin: Saya Berhubungan Intim dengan Tuhan,” *Terkini.Id*, last modified April 23, 2021, accessed June 3, 2022, <https://makassar.terkini.id/mengaku-pernah-bertemu-yesus-murtadin-saya-berhubungan-intim-dengan-TUHAN/>.

¹⁵ Mason D. Lancaster, “Metaphor Research and the Hebrew Bible,” *Currents in Biblical Research* 19, no. 3 (2022): 235-285.

¹⁶ Wiwik Surya Utami, “Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek ‘Aku Ada’ Karya Dewi Lestari: Tinjauan Stilistika,” *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 244-254.

¹⁷ Sony Christian Sudarsono, “Metafora Tentang TUHAN dalam Kitab Mazmur,” *Sintesis Jurnal Ilmiah Kebudayaan* 10, no. 1 (2016): 36-46.

kesamaan; dalam beberapa hal kedua konsep tersebut kadang kala tumpang tindih dalam arti.¹⁸

Manusia pada umumnya akan lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat abstrak jika dibahasakan dalam gaya bahasa perbandingan antropomorfisme, misalnya “wajah TUHAN”, “tangan TUHAN”, “mata TUHAN”, “telinga TUHAN”, “suara TUHAN”, “nafas-Nya”, dan seterusnya. Banyak konsep tentang TUHAN dalam Alkitab yang bersifat abstrak yang harus dijelaskan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh para pembaca Alkitab pada masa kini.¹⁹ Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa antropomorfisme adalah sebuah cara berbahasa atau bertutur untuk memudahkan pemahaman tentang sesuatu yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkrit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif yang pada prinsipnya bertujuan untuk memeriksa, menerangkan, menggambarkan, serta mendeskripsikan secara kritis tentang istilah “wajah TUHAN” dalam Alkitab melalui studi kepustakaan.²⁰ Studi kepustakaan dalam penelitian ini berhubungan dengan linguistik antropologis yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya Alkitab. Tujuannya adalah mencari makna yang tersembunyi di balik penggunaan gaya bahasa untuk mendapatkan pemahaman makna wajah TUHAN secara komprehensif dan tepat.²¹

Penelitian ini diawali dengan pencarian makna wajah TUHAN yang sangat banyak muncul dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Makna wajah TUHAN yang hendak diungkap dalam penelitian ini sesuai dengan konteks bahasa sastra dan tujuan penggunaan bahasa tersebut. Penelitian ini juga menggunakan kajian istilah “wajah TUHAN” dalam beberapa bagian ayat Alkitab agar dapat menemukan arti serta makna yang terselubung dibalik penggunaan gaya bahasa antropomorfisme tersebut. Untuk mencapai tujuan itu penulis menggunakan tiga peran eksegesis yang sangat penting dilakukan yaitu, **pertama**, menetapkan apa makna yang sesungguhnya yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab; **kedua**, mengaplikasikan makna teks tersebut ke dalam kehidupan pribadi penafsir; **ketiga**, bagaimana menyampaikan dan mengaplikasikan makna teks tersebut ke dalam konteks kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.²² Jika ketiga proses eksegesis ini dilakukan dengan baik, maka jemaat dapat memahami dan mengerti makna terdalam dari istilah wajah TUHAN.

¹⁸ Jr. Robert L. Klein, William W.; Blomberg, Craig L.; Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, Third Edition. (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 518.

¹⁹ Sudarsono, “Metafora Tentang TUHAN dalam Kitab Mazmur.”

²⁰ A. Muri. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 338.

²¹ Ferdi Arifi, “Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (2015): 12-20.

²² Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illinois: InterVarsity Press, 1991), 41.

Hasil dan Pembahasan

Alkitab memakai banyak bentuk gaya bahasa guna menjelaskan siapakah TUHAN, pribadi-Nya, sifat-sifat TUHAN, dan karya agung-Nya. Salah satu cara penulis Alkitab mengungkapkan siapakah TUHAN adalah dengan menggunakan gaya bahasa antropomorfisme. Allah digambarkan mempunyai wujud atau bentuk dan perilaku seperti manusia. Salah satu ungkapan antropomorfisme yang disebutkan di dalam Alkitab adalah “wajah TUHAN”.

Makna Wajah TUHAN dalam Alkitab

Terminologi

Kata “Wajah” terdapat 2.140 kali dalam Alkitab Perjanjian Lama, sedangkan dalam Alkitab Perjanjian Baru hanya 76 kali saja.²³ Kata “wajah” dalam bahasa Ibrani adalah “פנים”, mempunyai banyak pengertian tergantung pada konteks penggunaannya. Kata “פנים”, pada konsep Ibrani selalu dalam bentuk jamak, dimana kata tersebut mempunyai dua pengertian utama yaitu “wajah” dan “kehadiran”.²⁴ Kata “פנים”, dapat berarti “wajah atau rupa”, “menentang”, “marah”, “perhatian”, “perang”, “kebaikan”, “menghormati”, dsb.²⁵

Kata wajah ternyata mempunyai makna dalam aspek negatif dan positif. Raut wajah yang penuh emosi negatif tercermin dalam ekspresi wajah seseorang misalnya marah, ketidakpedulian, penghinaan, merendahkan, penolakan, ketidaksenangan, permusuhan, benci, kecewa, dan sebagainya. Sebaliknya raut wajah yang penuh emosi positif mencerminkan sebuah sikap dan perasaan sayang, menghormati, segan, berkenan, peduli, menyukai, dan seterusnya. Kata “פנים”, ketika diterapkan terhadap TUHAN memiliki makna yang sering kali berarti Dia hadir di tengah-tengah umat-Nya.²⁶

Penulis Perjanjian Baru memakai kata “πρόσωπον” untuk menerjemahkan kata Ibrani “פנים”. Muatan makna kata “πρόσωπον” pada dasarnya sama dengan muatan makna kata “פנים”, sebab hampir semua konsep dalam Perjanjian Baru berakar dalam konsep Perjanjian Lama. Jadi makna kata “πρόσωπον” dapat diartikan secara harfiah dan kiasan sebagaimana dalam Perjanjian Lama (Mat. 10:10; Luk. 9:29; 1 Ptr. 3:12; Why.1:16; 22:4).²⁷ Perlu disadari bahwa banyak konsep teologis di Perjanjian Baru berakar dalam Perjanjian Lama; karena itu untuk memahami sebuah konsep teologis

²³ Jiri Moskala, “‘Your Face, Lord, I Will Seek’: Toward The Theology of The Face of God,” *Ministry: International Journal for Pastors*, last modified November 2020, accessed June 3, 2022, <https://www.ministrymagazine.org/archive/2020/11/Your-face-Lord-I-will-seek>.

²⁴ Francis. Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon with an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2004), 815-816.

²⁵ Robert L. Thomas, *New American Standard: Exhaustive Concordance of the Bible Hebrew-Aramaic and Greek Dictionaries* (Nashville: Holman Bible Publishers, 1981), 1582.

²⁶ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Michigan: William B. Eermands Publishing Company, 1982), 286.

²⁷ Ibid.

dalam Perjanjian Baru sebaiknya perlu melihat juga dalam Perjanjian Lama. Demikian juga sebaliknya sehingga pemahaman konsep teologis akan menjadi semakin komprehensif.

Makna Wajah TUHAN Aspek Positif

Manusia adalah ciptaan yang mencerminkan wajah TUHAN oleh karena diciptakan dalam *“imago Dei simitudo Dei”*. Manusia memiliki *“image”* atau gambar Allah yang *“similar”* atau mirip dengan Allah, tetapi manusia bukanlah Allah (Kej. 1:26-27; 2:7).²⁸ Wajah TUHAN tidak hanya tampak dalam diri mereka yang menyebut dirinya beragama, tetapi juga terlihat dalam diri seluruh umat manusia yang diciptakan oleh TUHAN berdasarkan gambar-Nya atau wajah-Nya.²⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seluruh manusia yang diciptakan oleh TUHAN menyandang gambar dan rupa Allah, mereka semua mencerminkan wajah TUHAN. Semua manusia yang menyandang gambar dan rupa Allah mempunyai nilai dan kualitas kemanusiaan yang sama. Artinya esensi manusia dimana saja dan apapun status sosialnya pada dasarnya memiliki nilai kemanusiaan yang sama. Perbedaan yang membedakan manusia hanyalah tampilan fisiknya saja.

Karya agung TUHAN di seluruh ruang alam semesta, baik yang dapat dirasakan oleh indra manusia maupun tidak mencerminkan Wajah TUHAN (Mzm. 8:3). Pemazmur mengatakan: “Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mzm. 19:2). Itu berarti bahwa di setiap inci ruang alam semesta yang maha luas tercermin wajah TUHAN sebagai pencipta-Nya.

Wajah yang bersinar menyinari umat-Nya menyatakan ekspresi kasih, belas kasihan, dan anugerah.³⁰ TUHAN menyatakan kasih-Nya dengan memberkati umat-Nya. Menyinari umat-Nya dengan wajah-Nya merupakan sebuah gambaran dan ekspresi kasih sayang, (Mzm. 67:2; 80:3; Dan. 9:17). Ketika TUHAN menyinari umat-Nya dengan wajah-Nya, maka mereka akan senantiasa disertai oleh anugerah-Nya sehingga memperoleh berkat-berkat dari providensia Allah. Dia adalah TUHAN yang memberkati, melindungi, dan memelihara oleh karena Dia mahabaik (Bil. 6:24-26).³¹

TUHAN menyatakan kehadiran-Nya dengan “memperlihatkan” wajah-Nya. Wajah TUHAN menyatakan kehadiran pribadi-Nya di tengah-tengah umat-Nya, dimana hal itu merupakan salah satu wujud persekutuan bersama umat-Nya. Kehadiran TUHAN dalam

²⁸ Jiri Moskala, “The Indispensable God’s Presence: Toward the Theology of God’s Face,” *Faculty Publications*, last modified 2020, accessed June 3, 2022, <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3447&context=pubs>.

²⁹ Novita Dewi, “Menemukan TUHAN dalam Segalanya: Analisis Spiritualitas Kristiani dalam Puisi,” *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 3 (2020): 227-239.

³⁰ Moskala, “The Indispensable God’s Presence: Toward the Theology of God’s Face.”

³¹ Willem A. VanGemeren, *Psalms the Expositor’s Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 852.

persekutuan dan kebenaran memungkinkan pemazmur dapat memandang wajah TUHAN serta memberikan rasa puas dalam jiwanya (Mzm. 17:15).

Mencari wajah TUHAN adalah sebuah usaha dan tekad yang kuat untuk memiliki hubungan pribadi yang khusus melalui cara yang benar (Mzm. 24:6). Hal itu menunjukkan ekspresi intimasi, yaitu menggambarkan suatu keinginan dan kerinduan untuk mendapatkan perhatian khusus dari TUHAN. Kontras dengan orang yang mencari muka yang merupakan gambaran pribadi seorang penjilat. Mencari wajah TUHAN harus selalu dimulai dengan merendahkan diri dan pertobatan dengan jiwa yang hancur dan diwujudkan dengan berbalik dari jalan hidup yang jahat. Pertobatan dari dosa mengakibatkan TUHAN akan mendengarkan doa dan mengampuni dosa karena telah terjadi rekonsiliasi atau pemulihan hubungan yang rusak (Dan. 9:17). Daud sebagai raja atas Israel dalam menjalankan kepemimpinannya senantiasa berusaha mencari wajah TUHAN. Sebuah usaha untuk mencari persekutuan, kedekatan, komunikasi, relasi intimasi dengan Bapa di surga. Dalam hubungan yang intim tersebut dia merasakan ketenangan sebab keselamatan datang dari TUHAN (Mzm. 27:8; 62: 2-3; 105:4; 1 Taw. 16:11).³²

Makna Wajah TUHAN Aspek Negatif

TUHAN memalingkan wajah-Nya terhadap mereka yang melawan firman-Nya. Dia memalingkan wajah dari sebuah objek yang dapat dikatakan sebagai bentuk penolakan terhadap objek tersebut oleh karena tidak berkenan kepada-Nya. TUHAN memalingkan wajah-Nya atas umat-Nya merupakan sebuah tanda penolakan dan sikap tidak peduli oleh karena dosa-dosa mereka.³³ Seorang yang tidak menyukai sesuatu pasti akan memalingkan wajahnya dari orang atau benda tersebut. Kondisi ini juga terjadi antara TUHAN dan umat-Nya sebagaimana dikatakan Nabi Hosea: “Aku akan pergi pulang ke tempat-Ku, sampai mereka mengaku bersalah dan mencari wajah-Ku. Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku” (Hos. 5:15).

Kata wajah TUHAN di Alkitab juga digunakan untuk menggambarkan sikap-Nya yang sudah tidak peduli terhadap kehidupan manusia yang terus-menerus hidup dalam dosa. Dosa mengakibatkan hubungan manusia dengan TUHAN terputus sehingga Dia memalingkan wajah-Nya.³⁴ Bangsa Israel yang terus melakukan perbuatan-perbuatan jahat mengakibatkan TUHAN menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka (Mi. 3:4). Murka TUHAN bernyala-nyala kepada mereka, mengakibatkan Dia meninggalkan dan menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka. Ketika TUHAN menyembunyikan

³² Ibid, 268.

³³ Andrew M. Davis, *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Isaiah* (Tennessee: B&H Publishing Group, 2017), 373.

³⁴ Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia*, Ibid.

wajah-Nya terhadap umat-Nya, maka malapetaka akan menimpa mereka. TUHAN tidak ada di tengah-tengah mereka oleh karena dosa-dosa mereka yang besar (Ul. 31:17).

Bangsa Israel yang terus hidup dalam dosa tanpa ada penyesalan dan pertobatan mengakibatkan TUHAN menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka. TUHAN menyembunyikan wajah-Nya mencerminkan sikap tidak peduli. Pemazmur demikian berharap agar TUHAN jangan menyembunyikan wajah-Nya terhadap dia (Mzm. 143:7). Ketika TUHAN menyembunyikan wajah-Nya pemazmur merasakan betapa TUHAN melupakan dirinya. Adanya relasi yang tidak baik mengakibatkan TUHAN menyembunyikan wajah-Nya. Situasi seperti ini mendorong Pemazmur untuk berseru “Berapa lama lagi Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku? (Mzm. 13:1). TUHAN menyembunyikan wajah-Nya menggambarkan rasa kecewa, marah, dan malu oleh karena umat Israel yang dicintai dan dipilih-Nya melakukan banyak kejahatan melebihi bangsa-bangsa yang tidak mengenal TUHAN (2 Raj. 21:9; 2 Taw. 33:9; Yeh. 5:6). TUHAN menyembunyikan wajah-Nya adalah ekspresi keterasingan dan kutukan. Daud dalam perjalanan hidupnya pernah merasakan TUHAN menyembunyikan wajah-Nya. Ketika TUHAN menyembunyikan wajah-Nya, Daud merasa sendirian, kuatir, sedih, terbuang, dan kesepian. Situasi tersebut diperberat oleh karena para musuh meninggikan diri atasnya (Mzm. 13:1-2; 30:7; 44:24; 88:14; Yes. 8:17; Yeh. 39:29).³⁵

Wajah TUHAN mencerminkan sikap-Nya yang menentang orang jahat. Rasul Petrus mengatakan: “wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat” (1 Ptr. 3:12). Wajah-Nya yang penuh wibawa dan kemuliaan, murka dan menentang setiap orang yang berbuat jahat.³⁶ Seperti seorang Ayah yang berwibawa menatap anaknya yang melakukan satu kesalahan, maka tatapan itu akan menimbulkan rasa bersalah dan takut. Wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat untuk melenyapkan ingatan kepada mereka dari muka bumi (Mzm. 34:16), dan maknanya adalah menggambarkan perlawanan terhadap mereka yang tidak hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Orang-orang yang berbuat jahat pasti akan berhadapan dengan wajah TUHAN, sebuah gambaran yang menyatakan bahwa Dia yang maha adil dan maha benar pasti akan melaksanakan hukuman yang setimpal terhadap orang-orang yang berbuat dosa. Nabi Yeremia mengingatkan bangsa Yehuda yang berbuat dosa, bahwa TUHAN hendak menunjukkan wajah-Nya kepada mereka untuk mendatangkan sebuah kecelakaan, yakni TUHAN hendak melenyapkan segenap orang Yehuda (Yer. 44:11). Daud demikian takut akan murka TUHAN atas dosa perzinahan dan pembunuhan yang dia lakukan sehingga dia berseru “Sembunyikanlah wajah-Mu terhadap dosaku, hapuskanlah segala kesalahanku!” (Mzm. 51:9).

³⁵ Ibid.

³⁶ Kenneth L. Barker, *The Expositor's Bible Commentary Abridged Edition: New Testament* (Grand Rapids: The Zondervan Corporation, n.d.), 1896.

Manusia Tidak Pernah Melihat Wajah TUHAN Secara Langsung

Beberapa tahun belakangan ini di Indonesia, sekelompok orang bersaksi di acara ibadah bahwa mereka melihat wajah TUHAN. Terdapat juga seorang rohaniawan yang dalam kesaksiannya telah dibawa malaikat ke surga bertemu dan melihat wajah TUHAN muka dengan muka.³⁷ Dia mengaku dirinya pernah dijemput malaikat ke surga dan tersungkur di depan tahta Allah.³⁸ Apakah kesaksian seperti ini sesuai ajaran Alkitab dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis?

Penting untuk diketahui bahwa wajah TUHAN tidak pernah dilihat oleh manusia secara langsung atau berhadapan muka. Beberapa oknum yang mengatakan bahwa mereka pernah melihat wajah TUHAN dan bertemu muka dengan muka dengan TUHAN Yesus perlu dipertanyakan. Alkitab adalah standar kebenaran yang mutlak untuk menguji kebenaran iman dan pengalaman rohani seseorang. Beberapa bagian firman TUHAN dengan jelas mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang pernah melihat wajah TUHAN secara langsung atau *"face to face"*. Dasar agumentasinya adalah Musa merupakan seorang nabi yang demikian dekat dengan TUHAN namun tidak akan tahan memandang wajah-Nya karena akan mati (Ul. 33:20). TUHAN Yesus Kristus sendiri mengatakan bahwa belum pernah ada yang melihat Allah muka dengan muka (Yoh. 1:18). Tidak pernah ada orang yang melihat Bapa kecuali Yesus sendiri (Yoh. 6:46). Rasul Yohanes dalam kitabnya mengingatkan umat TUHAN bahwa tidak pernah seorang melihat Allah (1 Yoh. 4:12). Rasul Paulus menggambarkan bahwa TUHAN adalah terang segala terang yang tidak dapat dilihat oleh mata jasmani manusia, Dia adalah terang yang tak terhampiri, dan manusia tidak pernah melihat Dia (1 Tim. 6:16).

Kesimpulan

Wajah TUHAN adalah sebuah ungkapan bahasa antropomorfisme, karena itu hendaknya jangan hanya dipahami secara harfiah sebab ungkapan itu mempunyai makna tertentu. Makna utama bahasa antropomorfisme terkandung di dalam kesatuan konteks narasi yang ditulis oleh si penulis Alkitab. Memahami makna wajah TUHAN dalam gaya bahasa antropomorfisme membutuhkan kecakapan tersendiri dalam mendeskripsikan dan menginterpretasikan dalam sebuah teks Alkitab.

Pemimpin pastoral dalam Gereja, yaitu Pendeta atau Hamba TUHAN, dan juga Majelis jemaat hendaknya menjalankan tugas dan tanggung pastoralnya dengan baik dan benar supaya jemaat dapat mengerti bahasa Alkitab. Salah satu tugas dari

³⁷ Elia Tambunan, "Pentakostalisme dan Teori Sosial Kontemporer," *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 99-119.

³⁸ Rhendi Umar, "Kisah Yesaya Pariadji, Pendeta Yang Mengaku Dibawa Tuhan Yesus ke Surga, Pendiri Gereja Tiberias," *Tribun Manado*, last modified January 23, 2022, accessed June 3, 2022, <https://manado.tribunnews.com/2022/01/23/kisah-yesaya-pariadji-pendeta-yang-mengaku-dibawa-tuhan-yesus-ke-surga-pendiri-gereja-tiberias>.

pemimpin pastoral dalam Gereja adalah mengajar jemaat dengan benar dan terencana supaya jemaat memahami bahasa sastra Alkitab seperti bahasa antropomorfisme. Tanpa pengertian yang benar akan bahasa sastra dalam Alkitab, maka akan memicu terjadinya salah paham yang mengakibatkan bahasa abstrak dipahami sebagai bahasa konkrit atau harfiah.

Wajah TUHAN bagi mereka yang hidup berkenan kepada-Nya seharusnya menimbulkan perasaan damai sejahtera oleh karena Dia mengasihi, memberkati, melindungi, dan memelihara. Sebaliknya Wajah TUHAN bagi mereka yang hidup dalam kejahatan memberikan peringatan bahwa segala perbuatan mereka diketahui oleh TUHAN sebab dia selalu menghadapkan wajah-Nya kepada manusia. Setiap kejahatan yang dilakukan oleh manusia akan ditentang dan dihukum oleh TUHAN oleh karena Dia adalah Hakim yang maha adil dan maha benar.

Manusia belum ada yang pernah melihat wajah TUHAN secara langsung. Maraknya oknum-oknum yang bersaksi bahwa mereka telah melihat wajah TUHAN dalam sebuah momen dan tempat entah di surga atau di langit menunjukkan pentingnya edukasi kepada jemaat supaya mereka menyadari bahwa Alkitab tidak mengajarkan demikian. Setiap pengalaman subjektif umat TUHAN tidak bisa dijadikan doktrin, pengalaman tersebut harus diuji dengan kebenaran Alkitab, sebab Alkitab adalah standar kebenaran bagi kehidupan Gereja TUHAN yang bersifat mutlak.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya membahas tentang wajah TUHAN dalam ayat-ayat tertentu saja. Masih sangat banyak aspek tentang wajah TUHAN yang perlu diteliti oleh karena istilah wajah TUHAN sangat banyak muncul dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Selain itu perlu juga dilakukan penelitian dalam perspektif psikologi terhadap fenomena dari orang-orang yang sering mengaku melihat wajah TUHAN. Saran bagi penelitian selanjutnya juga perlu dilakukan kajian lintas ilmu di seputar topik wajah TUHAN guna menambah perbendaharaan literatur akademik yang lebih komprehensif dan mendalam dalam berbagai perspektif.

Referensi

- Al Amin. "Ini Kesaksian Orang yang Mengaku Pernah Masuk Surga dan Neraka | Merdeka.Com." *Merdeka.Com*. Last modified October 6, 2014. Accessed June 3, 2022. <https://www.merdeka.com/teknologi/ini-kesaksian-orang-yang-mengaku-pernah-masuk-surga-dan-neraka.html>.
- Arifi, Ferdi. "Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (2015): 12-20.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Barker, Kenneth L. *The Expositor's Bible Commentary Abridged Edition: New Testament*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation, n.d.
- Bromiley, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Michigan: William B. Eermands Publishing Company, 1982.
- Brown, Francis. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon with an Appendix*

- Containing the Biblical Aramaic*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 2004.
- Davis, Andrew M. *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Isaiah*. Tennessee: B&H Publishing Group, 2017.
- Dewi, Novita. "Menemukan TUHAN dalam Segalanya: Analisis Spiritualitas Kristiani dalam Puisi." *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 3 (2020): 227-239.
- Djaman, Fachri. "Mengaku Pernah Bertemu Yesus, Murtadin: Saya Berhubungan Intim Dengan Tuhan." *Terkini.Id*. Last modified April 23, 2021. Accessed June 3, 2022. <https://makassar.terkini.id/mengaku-pernah-bertemu-yesus-murtadin-saya-berhubungan-intim-dengan-TUHAN/>.
- Elboubekri, Abdallah. "Whichever Way You Turn, There Is the Face of God' Diaspora, Memory, and Historiography from the Margin in The Moor's Account by Laila Lalami." *African and Black Diaspora: An International Journal* 10, no. 3 (2017): 1-20.
- Frame, John M. *The Doctrine of God: A Theology of Lordship*. New Jersey: P&R Publishing, 2002.
- Graham, Elaine. "The Human Face of God: Notes on a Journey through Practical Theology." *Practical Theology* 13, no. 1-2 (2020): 1-14.
- Guthrie, Stewart E. "Anthropomorphism ." *Encyclopedia Britannica*. Last modified April 15, 2008. Accessed June 3, 2022. <https://www.britannica.com/topic/anthropomorphism>.
- Keenes, Steven. "Seeing and Not Seeing the Face of God: Overcoming the Law of Contradiction in Biblical Theology." *European Journal for Philosophy of Religion* 12, no. 2 (2020): 133-147.
- Klein, William W.; Blomberg, Craig L.; Hubbard, Jr. Robert L. *Introduction to Biblical Interpretation*. Third Edit. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Lancaster, Mason D. "Metaphor Research and the Hebrew Bible." *Currents in Biblical Research* 19, no. 3 (2022): 235-285.
- Muskala, Jiri. "The Indispensable God's Presence: Toward the Theology of God's Face." *Faculty Publications*. Last modified 2020. Accessed June 3, 2022. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3447&context=pubs>.
- . "'Your Face, Lord, I Will Seek': Toward The Theology of The Face of God." *Ministry: International Journal for Pastors*. Last modified November 2020. Accessed June 3, 2022. <https://www.ministrymagazine.org/archive/2020/11/Your-face-Lord-I-will-see>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinois: InterVarsity Press, 1991.
- Scruton, Roger. *The Face of God: The Gifford Lectures 2010*. New York: Continuum International Publishing Group, 2012.
- Sudarsono, Sony Christian. "Metafora Tentang TUHAN Dalam Kitab Mazmur." *Sintesis Jurnal Ilmiah Kebudayaan* 10, no. 1 (2016): 36-46.
- Tambunan, Elia. "Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer." *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 99-119.
- Thomas, Robert L. *New American Standard: Exhaustive Concordance of the Bible Hebrew-Aramaic and Greek Dictionaries*. Nashville: Holman Bible Publishers, 1981.
- Umar, Rhendi. "Kisah Yesaya Pariadji, Pendeta Yang Mengaku Dibawa Tuhan Yesus Ke Surga, Pendiri Gereja Tiberias." *Tribun Manado*. Last modified January 23, 2022. Accessed June 3, 2022. <https://manado.tribunnews.com/2022/01/23/kisah>

yesaya-pariadi-pendeta-yang-mengaku-dibawa-tuhan-yesus-ke-surga-pendiri-gereja-tiberias.

Utami, Wiwik Surya. "Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek 'Aku Ada' Karya Dewi Lestari: Tinjauan Stilistika," *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2020): 244-254.

VanGemen, Willem A. *Psalms the Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.